

**PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI)**

SKRIPSI



Oleh :

AGA ARYE PERDANA

07/84371

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI)**

Nama : Aga Arye Perdana

BP/NIM : 07/84371

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Nelvrita, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19740706 199903 2 002

Salma Taqwa, SE, M.Si.
NIP. 19730723 200604 2 001

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap
Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di PT BEI)

Nama : Aga Arye Perdana

TM/NIM : 2007/84371

Prog. Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1.
2. Sekretaris	Salma Taqwa, SE, M.Si	2.
3. Anggota	Nurzi Sebrina, SE, Ak, M.Sc	3.
4. Anggota	Lili Anita, SE, M.Si, Ak	4.

ABSTRAK

Aga Arye Perdana. (84371). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Pembimbing : 1. Nelvirita, S.E, M.Si, Ak
2. Salma Taqwa, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, 2) Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji t untuk melihat pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,130 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,521 < 1,6510$ (H_1 ditolak), 2) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dimana nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,383 > 1,6510$ (H_2 diterima).

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*), agar diperoleh sampel yang lebih baik sesuai dengan data yang diinginkan. Serta juga disarankan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nelvirita, S.E, M.Si, Ak dan Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua (Arizon dan Siti Laila Marfu'ah) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik-adik (Fhajri Arye Gemilang dan Irma Mustika) yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2007 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori	12
1. Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	12
a. Pengertian	12
b. Faktor Pendorong Manajemen Laba	15
c. Teknik Manajemen Laba	18
d. Pola Manajemen Laba	21
e. Kebijakan Akrua	22
f. Cara Mengukur Manajemen Laba atau <i>Discretionary</i> <i>Accrual</i> Perusahaan	25
2. Teori Agen	26
a. Pemegang Saham dan Manajer.....	27
b. Manajer dan Pemberi Kredit	27

3. Struktur Kepemilikan Perusahaan	28
a. Pengertian	28
b. Kepemilikan Manajerial	29
c. Kepemilikan Institusional	29
d. Kepemilikan Pemegang Saham	32
4. <i>Leverage</i>	33
a. Pengertian	33
b. Jenis-jenis Rasio <i>Leverage</i>	35
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Hubungan Antar Variabel	39
D. Kerangka konseptual	43
E. Hipotesis	44

BAB III. METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	46
D. Jenis dan Sumber Data	50
1. Jenis Data	50
2. Sumber Data	50
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	50
1. Variabel Dependen (Y)	50
2. Variabel Independen (X)	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	53
1. Uji Asumsi Klasik	53
a. Uji Normalitas residual	53
b. Uji Multikolinearitas	54
c. Uji Heteroskedastisitas	54
d. Uji Autokorelasi	55
2. Analisis Regresi Berganda	56

3. Uji Model Penelitian	56
a. Uji F (f-test)	56
b. Uji Koefisien Determinasi	57
4. Pengujian Hipotesis	57
Uji T (t-test)	57
H. Definisi Operasional	58
a. Manajemen Laba	58
b. Konsentrasi Kepemilikan Institusional	58
c. <i>Leverage</i>	59
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	60
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	61
1. Analisis Deskriptif	61
2. Statistik Deskriptif	71
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	72
4. Persamaan Regresi	76
5. Pengujian Model Penelitian.....	77
6. Pengujian Hipotesis	79
C. Pembahasan.....	80
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Simpulan	84
B. Keterbatasan Penelitian	84
C. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Perusahaan	47
2. Sampel Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di PT BEI (2006 – 2009)	48
3. Data Perkembangan Manajemen Laba (DA) pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009	63
4. Data Perkembangan Perkembangan Konsentrasi Kepemilikan Institusional Tahun 2006-2009	66
5. Data Perkembangan <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009....	69
6. Statistik Dekriptif	71
7. Uji Normalitas	73
8. Uji Multikolinearitas	74
9. Uji Heterokedastisitas	75
10. Uji Autokorelasi	76
11. Uji Regresi Linear Berganda	76
12. Uji F	78
13. Uji Koefisien Determinasi.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data-data Manajemen Laba	91
2. Data-data Konsentrasi Kepemilikan Institusional.....	104
3. Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Asumsi Klasik	108
4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum perusahaan tidak terlepas dari pihak-pihak seperti manajer (*agent*), pemilik atau pemegang saham (*principal*), dan kreditor. Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan pemilik yaitu memaksimalkan kesejahteraan. Di mana hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang sering disebut dengan teori agen (Jensen *and* Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel, 2001). Di lain pihak, juga terdapat konflik antara pemilik dengan kreditor. Kreditor memiliki klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga serta pokok utang. Namun, pemilik juga memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi risiko dan laba perusahaan.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan seperti manajer (*agent*), pemilik (*principal*), dan kreditor. Pihak-pihak tersebut sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dan pemberian kompensasi serta pembagian bonus kepada manajer.

Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan serta juga bertanggung jawab terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi kinerja keuangan. Informasi kinerja keuangan itu tercermin dalam

laporan keuangan yang dibuat pada akhir tahun. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menyediakan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, modal sendiri, pendapatan, dan arus dana (kas) serta prospek perusahaan di masa depan (Harahap, 2004).

Karena pentingnya peranan laporan keuangan ini bagi semua pihak, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan hal-hal yang dapat mengubah laporan keuangan, terutama laporan laba rugi. Hal ini terkait dengan probabilitas laba yang dapat mempengaruhi indikator kinerja perusahaan, seperti harga saham, pengumuman dividen, pembiayaan mengenai rencana perluasan usaha, prediksi laba atau tingkat profitabilitas di masa mendatang, arus kas di masa mendatang, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

Earnings atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer, dasar ketentuan dividen dan bonus bagi para manajer (Weston (1996) dalam Saiful, 2004). Oleh sebab itulah manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual, untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan yang dilakukan dengan cara merubah angka-angka akrual untuk menjadikan laba lebih rendah atau lebih tinggi (Watts dan Zimmerman, 1986).

Menurut Scott (2003) manajemen laba (*earnings management*) adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Di lain pihak, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak mengharuskan pihak

manajemen dalam memilih kebijakan metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga hal ini memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya selama tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga praktik manajemen laba sangat rentan terjadi (Rahmawati, *et al*, 2006).

Menurut Wild dan Subramayam (2005) dalam Elfitri (2003) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk mengubah metode akuntansi, terutama pada angka laba. Dimana hal ini dapat memberikan keuntungan pribadi manajer itu sendiri sehingga mengurangi kualitas laporan keuangan.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dapat mengurangi keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Setiawati dan Na'im, 2000). Di lain sisi, pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga, seperti pemutusan hubungan kerja karena perusahaan tidak beroperasi lagi.

Sementara itu, Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer

untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat itu bisa dilihat dari struktur kepemilikan perusahaannya.

Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial (Saptantinah, 2005). Struktur kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini, institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Sedangkan struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen.

Sejak Berle *and* Means (1932) menginvestigasi struktur kepemilikan perusahaan publik, masalah keagenan merupakan isu sentral dalam literatur keuangan. Dengan semakin besarnya perusahaan dan luasnya usaha, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan terdapat dua masalah keagenan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen *and* Meckling (1976) dalam Bringham

dan Juel, 2001) dan masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Shleifer *and* Vishny (1997) dalam Arifin, 2007). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen. Akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Akibatnya pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, dan berkemungkinan merugikan pemegang saham minoritas.

Konsentrasi kepemilikan bisa memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Ekspropriasi merupakan cara memaksimumkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, (2000b) dalam Tarjo, 2008). Ekspropriasi dapat dilakukan oleh pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) melalui kebijakan perusahaan. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki secara mayoritas oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional)

menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Sugiarto, 2009). Dengan posisi yang menguntungkan tersebut, pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) dapat mengambil keputusan untuk melakukan manajemen laba.

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang (*leverage*) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi (Jensen and Meckling (1993) dalam Sugiarto, 2009). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk

menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007).

Scott (2003) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditur dengan cara mengubah metode akuntansinya. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang.

Sedangkan menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditur dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Tindakan kecurangan laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, Worldcom, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Manajemen Enron melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatannya sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 milyar. Sedangkan di Indonesia terdapat beberapa kasus yang terjadi, seperti pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk yang terbukti melakukan perataan laba pada laporan laba ruginya.

Perataan laba termasuk dalam pengertian manajemen laba karena perataan laba dipandang sebagai cara pengurangan angka-angka laba selama periode tertentu atau dalam suatu periode, sehingga angka-angka laba tersebut mengarah pada tingkat yang diharapkan oleh manajer perusahaan.

Kasus lainnya yang terjadi dalam kurun waktu terakhir ini, yakni pada bulan Juli 2010, Otoritas Bursa menjatuhkan sanksi terberat berupa peringatan ketiga dan denda sebesar Rp 500 juta masing-masing kepada anak perusahaan Bakrie, yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI), dan PT Bakrie Brothers Tbk (BNBR). Sanksi tersebut dijatuhkan bursa terkait penyajian laporan keuangan triwulan I 2010 masing-masing emiten tersebut yang disampaikan pada bursa. Perusahaan di atas melaporkan menyimpan dana di Bank Capital dengan nilai Rp 8,59 triliun. Namun dalam laporannya pada otoritas bursa, Bank Capital menyatakan hanya menerima penempatan dana dari ketiga perusahaan Bakrie itu sebesar Rp 2,69 triliun. Kasus kesalahan penyajian jelas sekali memperlihatkan kurangnya tanggung jawab manajemen dalam menginformasikan kinerja keuangan perusahaannya dan peristiwa ini juga mengindikasikan bahwa manajemen hanya mengutamakan kepentingan pemilik mayoritas perusahaan. Peristiwa ini dapat melunturkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan para emiten tersebut, dan kesalahan penyajian itu juga dapat menyesatkan para investor dan pembaca laporan keuangan lainnya.

Penelitian Tarjo (2008) yang menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta

cost of equity capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Widyaningdyah (2001) yang berhasil menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang.

Alasan penulis mengambil perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena terdapat masalah yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain itu juga perusahaan manufaktur cukup sensitif terhadap setiap kejadian (Gantyowati, 1998).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, yaitu **“Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sejauhmana pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba?

2. Sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
3. Sejauhmana konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Sejauhmana *leverage* berpengaruh terhadap manajemen?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Sejauhmana *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi mahasiswa akuntansi S1 dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, menjadi sebuah bukti empiris yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Bagi investor, dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Pengertian

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atas tingkat yang diinginkan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya tindakan ilegal.

Fisher *and* Rosenweig (1995) dalam Elfitri (2003) mendefenisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Tindakan manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang”.

Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai perusahaan.

Wild *and* Subramanyam (2005) mendefenisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan manajemen laba dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan ini juga merupakan tindakan ilegal.

Manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang keliru dan menyesatkan pada akhirnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi bagi pemakainya.

Menurut Healy and Wahler (1999) dalam Saiful (2004), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajer dapat melakukan manajemen laba dikarenakan dalam menjalankan praktik akuntansi perusahaan, manajemen memperoleh keleluasaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang bersifat sukarela selama kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten. Dengan demikian manajemen tentunya akan memilih kebijakan akuntansinya yang paling besar memberikan keuntungan kepada mereka, perilaku ini disebut dengan perilaku opportunistik manajer.

Pengetahuan tentang manajemen laba akan memungkinkan peningkatan manfaat informasi akuntansi, khususnya pada laporan laba rugi yang dijadikan sebagai dasar pembuatan keputusan investor. Meskipun semua bagian laporan keuangan diperlukan, namun pada umumnya perhatian investor tertuju pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk

memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Inilah yang oleh Scott (2003) disebut dengan manajemen laba. Jadi manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

b. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan Watts and Zimmerman (1986) dalam Elfitri (2003) yaitu:

1) The bonus plan hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. Perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini, sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada

periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2) *The debt covenant hypothesis*

Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

3) *The political cost hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Sementara Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1) *Bonus purposes* (Rencana Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih penjualan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimumkan laba saat ini.

2) *Political motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada publik. Hal ini dikarenakan oleh tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation motivation* (Motivasi Perpajakan)

Penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang memindahkan laba tahun berjalan ke tahun berikutnya atau sebaliknya dengan menggunakan kebijakan akrual yang diperbolehkan standar akuntansi keuangan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun biasanya ingin memberikan kesan yang baik pada pemegang saham, maka ia cenderung menaikkan laba perusahaan. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan go publik melakukan tindakan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Manajemen laba dengan motivasi pajak seringkali terjadi pada saat tertentu, seperti pada saat berlakunya kebijakan mengenai kenaikan atau penurunan tarif pajak, keringanan pajak untuk tujuan tertentu dan pembebanan pajak.

Adapun berbagai peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan motivasi pajak dan dengan memaksimumkan beban dan kerugian dalam pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengatur waktu atau tanggal transaksi bisnis pembelian aktiva tetap, karena menurut ketentuan pajak pendapatan jumlah beban depresiasi untuk periode pembelian aktiva tetap, dua kali ganda berbanding dengan periode-periode berikutnya selama umur pemakaian aktiva tetap tersebut.
- 2) Melakukan perubahan metode depresiasi.
- 3) Mengatur tanggal transaksi bisnis untuk aktiva tidak berwujud.
- 4) Mengatur tanggal transaksi atas beban penelitian dan pengembangan.
- 5) Mengatur tanggal transaksi usaha untuk beban promosi atau iklan.
- 6) Mengatur tanggal transaksi usaha untuk beban perbaikan dan peralatan.
- 7) Mengurus sedemikian rupa beban atau kerugian piutang.
- 8) Penghapusan lebih awal terhadap biaya penelitian dan pengembangan, biaya promosi dan biaya penelitian.
- 9) Menurunkan nilai persediaan.
- 10) Melakukan perubahan metode penilaian persediaan.

c. Teknik Manajemen Laba

Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengendalikan transaksi akrual (Healy (1985) dalam Scott 2003). Transaksi akrual adalah transaksi yang tidak

mempengaruhi aliran kas masuk maupun aliran kas keluar. Misalnya pengakuan utang biaya atau piutang pendapatan.

Jenis-jenis transaksi akrual adalah sebagai berikut:

1) *Non discretionary* (Bukan Kebijakan)

Adalah transaksi dicatat dengan menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih, maka manajemen konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut. Contoh dari transaksi akrual *Non discretionary* ini adalah metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan rata-rata.

2) *Discretionary*

Transaksi *discretionary* memberikan kebebasan kepada manajemen menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Contoh yang termasuk transaksi ini adalah penentuan cadangan kerugian piutang yang nanti akan menaikkan kerugian piutang dagang netto, menaikkan persediaan, menentukan hutang dagang dan hutang akrual (Scott (1997) dalam Intan 2001). Secara garis besar penggunaan transaksi *discretionary accrual* adalah menaksir jumlah piutang netto akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap, maka laba tahun ini akan terlihat tinggi. Selain itu ada perubahan umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud. Proses yang dilakukan manajemen tersebut adalah dengan cara menggeser periode biaya pendapatan, sehingga manajemen dapat memperoleh keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan.

Menggeser periode pendapatan ataupun biaya disebut manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa pendapatan ataupun biaya antara lain:

- 1) Mempercepat pengakuan pada periode sekarang atau menunda pengakuan biaya riset dan pengembangan sampai pada periode akuntansi selanjutnya.
- 2) Mempercepat atau menunda pengedaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya dan bekerja sama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- 3) Mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang tidak dipakai atau lain-lain. Persediaan yang menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

- 2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode aktiva yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode akun depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode pendapatan dan biaya

Contoh rekayasa periode pendaptan atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai, mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode berikutnya.

d. Pola Manajemen Laba

Terdapat empat pola manajemen laba menurut Scott (2003) yaitu:

1) *Taking a bath*

Merupakan tindakan menggeser biaya akrual diskresioner periode mendatang ke periode lain dan atau menggeser pendapatan akrual diskresioner periode kini ke periode mendatang.

2) *Income minimazation*

Dilakukan pada saat mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan menurun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan perusahaan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan jika laba perusahaan pada periode tersebut turun drastis dengan mengambil laba pada periode berikutnya atau laba pada periode sebelumnya.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. Praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya

e. Kebijakan Akruai

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini adalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Hongren, Horison, Robinson *et al* (1993) dalam Hidayati dan Zulaika (2003) mengatakan bahwa akrual adalah:

“Pengaruh dari suatu kejadian usaha, langsung diamati pada saat terjadinya, jika suatu usaha menjadikan suatu jasa, melakukan penjualan atau penyelesaian suatu beban, maka transaksi tersebut akan dicatat dalam buku tanpa memperhatikan apakah kas sudah dikeluarkan atau belum”.

Akrual mengakui pendapatan pada saat diperoleh tanpa memperhatikan kapan pendapatan itu diterima. Beban diakui dan dicatat pada saat terjadi tanpa memperhatikan kapan beban tersebut dibayarkan. Hal ini menghasilkan perbandingan (*matching*) yang lebih antara pendapatan dan biaya selama periode akuntansi dan biasanya akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dalam mencerminkan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Komponen akrual adalah sebagai berikut:

1) Akrual pendapatan dan piutang usaha

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat memberikan barang dan jasa pada klien, walaupun barang dan jasa itu dalam bentuk kredit. Dalam situasi ini, perusahaan telah menghasilkan suatu pendapatan, karena usahanya telah menghasilkan piutang usaha. Piutang usaha pada awal tahun mencerminkan pendapatan yang dihasilkan pada tahun lalu, tetapi baru ditagih tahun ini. Piutang usaha akhir tahun merupakan pendapatan yang dihasilkan pada tahun ini tetapi belum ditagih.

Jadi kas-kas yang diterima dari konsumen harus dikurangi dengan piutang usaha awal tahun dan ditambahkan dengan piutang usaha akhir tahun untuk menghitung pendapatan menurut dasar akrual. Pendapatan yang telah dihasilkan tetapi belum diterima dalam bentuk kas atau dicatat pada tanggal laporan keuangan disebut pendapatan akrual (menjadi hak perusahaan) seiring dengan berlakunya waktu, seperti dalam hak pendapatan bunga dan sewa.

2) Beban dan kewajiban akrual

Beban akrual (*accrual expense*) adalah beban yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan. Contohnya bunga, sewa, pajak dan gaji.

Beban akrual bisa muncul karena penyebab yang sama dengan pendapatan akrual. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas. Namun demikian dasar akrual ini banyak memiliki kelemahan-kelemahan antara lain mengubah angka laba pada laporan laba rugi. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa saat manajer memiliki insentif tertentu, mereka sering tergoda untuk mempengaruhi besarnya laba perusahaan dengan cara melakukan rekayasa akrual.

Pada dasarnya akrual ini penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian data akrual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang membuat laporan keuangan menjadi sah, tetapi akrual yang dipergunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accrual*) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

f. Cara mengukur Manajemen Laba atau *Discretionary Accrual* Perusahaan

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones adalah perkembangan dari model Jones yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan penelitian (Dechow *et al*, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Non Discretionary Accruals (NDA) dihitung dengan menggunakan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

- 2) Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel, kemudian digunakan untuk menemukan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Recit_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TA_{it}	: Total akrual perusahaan i pada periode t
DA_{it}	: <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	: <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
NI_{it}	: <i>Net Income</i> perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	: Cash Flow Operating perusahaan i pada periode t
α_1	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien regresi
A_{it-1}	: Total Aktiva pada periode t-1.
$\Delta sales_{it}$	: Selisih <i>sales</i> perusahaan i pada periode t
$\Delta Recit_{it}$	: Selisih <i>receivable</i> perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	: Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

2. Teori Agen

Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*).

Hubungan agen muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principals*) memperkerjakan individu lain atau organisasi yang disebut agen untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan agen yang utama adalah (1) antara

pemegang saham dan manajer serta (2) antara manajer dan pemberik kredit (Jensen *and* Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel, 2001).

a. Pemegang Saham dan Manajer

Permasalahan agen yang potensial ini muncul ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham perusahaan. Jika perusahaan dikelola sebagai perusahaan perorangan oleh pemiliknya, maka manajer/pemilik akan menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kesejahteraan ini diukur dari meningkatnya kesejahteraan pribadi, kesenangan, atau barang-barang mewah. Manajer-pemilik mungkin juga akan membeli lebih banyak barang-barang mewah, karena beberapa biaya ini akan ditanggung oleh pemegang saham yang lain. Jadi, kenyataan ini menunjukkan bahwa manajer-pemilik tidak akan menjalankan kebijakan yang terbaik bagi pemegang saham yang lain.

Manajer dapat dimotivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham melalui pemberian intensif berupa imbalan atas kinerja yang baik dan hukuman untuk kinerja yang buruk. Beberapa mekanisme khusus dapat digunakan untuk memotivasi manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, termasuk kompensasi manajerial, intervensi langsung pemegang saham, ancaman PHK, dan ancaman pengambilalihan.

b. Manajer dan Pemberi Kredit

Kreditor memiliki klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga serta pokok utang, selain memiliki klaim atas aktiva

perusahaan jika terjadi kebangkrutan. Namun, pemegang saham memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi profitabilitas dan risiko perusahaan. Kreditor meminjamkan dana dengan suku bunga yang didasarkan atas (1) risiko terhadap aktiva perusahaan, (2) harapan yang berkaitan dengan risiko penambahan aktiva di masa depan, (3) struktur modal perusahaan saat ini (jumlah pembiayaan dengan utang yang digunakan), dan (4) harapan yang berkaitan dengan keputusan struktural modal di masa depan. Ini merupakan penentu risiko yang utama atas arus kas perusahaan, dan juga keamanan atas utang yang diberikan.

Risiko yang meningkat akan menyebabkan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas utang perusahaan ikut meningkat, dan akan menyebabkan nilai utang yang beredar menurun. Jika proyek yang berisiko ini berhasil dilaksanakan, maka semua keuntungan akan jatuh ke pemegang saham, karena pengembalian kreditor tetap pada tingkat risiko yang rendah. Akan tetapi, jika proyek ini mengalami kegagalan, maka pemegang obligasi akan menanggung kerugian. Dari sudut pandang pemegang saham, hal ini benar-benar tidak menguntungkan kreditor.

3. Struktur Kepemilikan Perusahaan

a. Pengertian

Menurut Jensen *and* Meckling (1976) dalam Bringham dan Juel (2001) struktur kepemilikan perusahaan adalah bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang

pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung risiko dan kewajiban perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional.

b. Kepemilikan Manajerial

Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap perusahaan, seperti komisaris, direksi dan manajer.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh komisaris, dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau ketiga pihak tersebut dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

c. Kepemilikan Institusional

Menurut Saptantinah (2005) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan

terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007).

Claessens *et al.*, (2000b) dalam Tarjo (2008) menyatakan bahwa belum terdapat pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Kebanyakan perusahaan masih dimiliki oleh institusi serta posisi manajer dipegang oleh pemegang saham mayoritas. Akibatnya apa yang menjadi pendapat pemegang saham mayoritas juga menjadi pendapat manajer.

Menurut Sutedi (2011) konsentrasi kepemilikan (*consentration of ownership*), yaitu terjadi pemusatan kepemilikan pada suatu pihak tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan afiliasi antara pemegang saham, pengawas dan direktur perusahaan. Pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) bisa memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Ekspropriasi merupakan cara memaksimumkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 2000b dalam Tarjo 2008). Ekspropriasi dapat dilakukan oleh kepemilikan institusional yang terkonsentrasi melalui kebijakan perusahaan, terutama kebijakan akrual.

Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya,

agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Sugiarto, 2009).

Arifin (2007) menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham masih kecil maka peningkatan kepemilikan tersebut akan mengurangi masalah agensi karena hak kontrol dapat dilakukan dengan efisien. Namun ketika kepemilikan saham sudah cukup untuk melakukan kontrol dengan efisien dan kepemilikan tersebut ditambah maka pemegang saham tersebut akan memiliki kemampuan yang berlebihan. Kemampuan kontrol yang berlebihan ini akan memunculkan masalah agensi baru yaitu berupa peluang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) dan merugikan investor yang lain.

Kepemilikan perusahaan publik dulu dipandang tersebar diantara banyak pemegang saham sesuai model Berle *and* Means (2002). Kenyataannya saat ini hal tersebut tidak menunjukkan kebenarannya untuk di luar Amerika Serikat. Zhang (2005) dalam Tarjo (2008) menemukan bahwa perusahaan di luar Amerika Serikat umumnya dikendalikan oleh pemegang saham dari institusi. Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan seperti ini adalah konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat perlindungan hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktifitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas.

Penelitian Facio *and* Lang (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di

Amerika Serikat, Inggris dan Jepang. Husnan (2001) dalam Sugiarto (2009) mendapati struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan terbuka yang terkonsentrasi di Indonesia, dengan demikian Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang kepemilikan saham perusahaan publiknya adalah terkonsentrasi terutama dari kepemilikan institusional.

d. Kepemilikan Pemegang Saham

Brailsford, Oliver dan PCA (1999), dalam Wiwattanakantang (2001) membagi kepemilikan pemegang saham dalam tiga kategori:

1) Majority ownership

Individu, kelompok atau institusi yang memiliki > 50% kepemilikan saham mayoritas dari suatu perusahaan.

2) Dominant ownership

Individu, kelompok atau institusi yang memiliki saham perusahaan berkisar antara $20\% < \text{saham} < 50\%$.

3) Dispered ownership

Tidak terdapat pemilik tunggal yang memiliki lebih dari 20% saham perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki mayoritas oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain). Hal ini sesuai dengan penelitian La Porta *et al.* (1999) dan Faccio *and* Lang (2002) yang menunjukkan bahwa terjadi konsentrasi kepemilikan perusahaan publik di Indonesia. Variabel konsentrasi kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang

dimiliki oleh institusi minimal 20% terhadap total saham perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka pengukuran konsentrasi kepemilikan institusional pada penelitian ini minimal 20%.

Pengukuran variabel ini juga mengacu pada Accounting Principle Board (APB) opinion No. 18 paragraf 17 dalam Beams (2007) bahwa investor memiliki (baik langsung maupun tidak langsung) 20% hak suara pada perusahaan investi, maka investor tersebut dipandang mempunyai pengaruh signifikan.

4. Leverage

a. Pengertian

Menurut Sartono (2001) *leverage* adalah:

“Penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *finacial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuntungan dalam melihat *trade-off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Teori *trade-off model* menjelaskan tentang beberapa kondisi yang menunjang *leverage* yaitu:

- 1) Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa dibebani oleh *expected cost financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang lebih besar.
- 2) Perusahaan yang memiliki *tangible asset* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *intangible asset* seperti paten dan goodwill. Hal ini disebabkan karena *intangible asset* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress* dibandingkan dengan *tangible asset*.
- 3) Perusahaan-perusahaan yang di negaranya tingkat pajak tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya daripada perusahaan yang tingkat pajaknya lebih rendah, karena bunga yang dibayar diakui oleh pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba.

Hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham (*shareholders*) dengan kreditur (*debtholders*) sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Hutang yang terlalu besar meningkatkan keinginan *shareholders* untuk memilih proyek-proyek yang lebih beresiko dengan harapan akan memperoleh *return* yang lebih tinggi. Apabila proyek berhasil maka *return* akan meningkat, dan *debtholders* hanya menerima sebesar tingkat bunga, dan sisanya dinikmati oleh *shareholders*. Sebaliknya, jika proyek tersebut gagal maka mereka dapat mengalihkan penanggungan resiko pada pihak kreditur. Penggunaan hutang yang semakin besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan biaya bunga semakin besar, sehingga keuntungan per lembar saham yang menjadi hak pemegang saham juga semakin besar, karena adanya penghematan pajak penghasilan badan (Sartono, 2001). Selain itu, keuntungan lain bagi perusahaan menggunakan hutang jangka panjang, menurut Sartono (2001) adalah:

1. Biaya modal setelah pajak yang relatif rendah.
2. Biaya yang dibayarkan merupakan pengurang pajak penghasilan.
3. Kontrol terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham tidak mengalami perubahan.

b. Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Menurut Muslich (2003), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai beban yang bersifat tetap yaitu biaya

bunga. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal dari hutang. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan asset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar pula untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokoknya dalam situasi perekonomian yang memburuk.

Menurut Sartono (2001) jenis-jenis rasio *leverage*:

1) *Debt ratio*

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

$$Debt\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2) *Debt equity ratio*

Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

$$Debt\ equity\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal\ Sendiri}$$

3) *Time interest ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

$$Time\ interest\ ratio = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Beban\ Bunga}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan *debt equity ratio* untuk mengukur variabel *leverage* karena sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba.

B. Penelitian yang Relevan

U-Thai (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia termasuk sebagai sampel, periode pengamatan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2003. Tujuan penelitiannya untuk memberikan bukti empirik adanya

perbedaan kualitas laba di berbagai negara, perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan proteksi terhadap investor. U-Thai menggunakan manajemen laba sebagai salah satu proksi kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba tinggi.

Penelitian La Porta *et al.* (1999) dan Facio *and* Lang (2002) yang menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan publik di hampir semua negara adalah terkonsentrasi, kecuali di Amerika Serikat, Inggris dan Jepang.

Penelitian Claessens *et al.*, (2000b) dalam Tarjo 2008 menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional bisa memicu terjadinya manajemen laba. Temuan studi ini bertentangan dengan hasil penelitian Tarjo (2008) yang menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Herawati (2007) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Studi ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi manajer. Para peneliti tersebut menyimpulkan bahwa pemilik institusional memiliki cara yang canggih dan umumnya mereka membayar orang yang ahli untuk mengelola investasinya.

Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan

manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Dimana hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningdyah (2001) dan Achmad *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian Elfitri (2003) yang menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba menemukan bukti bahwa semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan, hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi rasio hutang secara negatif dengan manajemen laba.

C. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Sutedi (2011) konsentrasi kepemilikan (*consentration of ownership*) adalah terjadinya pemusatan kepemilikan pada suatu pihak tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan afiliasi antara pemegang saham, pengawas dan direktur perusahaan. Saptantinah (2005) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat

menimbulkan peluang untuk melakukan *discretionary accrual* atau manajemen laba.

Menurut Tarjo (2008) pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menjadikan pemilik bisa bertindak sesuai kepentingan dirinya sendiri. Karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, agar dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas (Sugiarto, 2009). Dengan masuknya manajer dari pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) ke dalam jajaran manajemen perusahaan, maka setiap keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas akan berpeluang timbulnya manajemen laba.

Arifin (2007) menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham masih kecil maka peningkatan kepemilikan tersebut akan mengurangi masalah agensi karena hak kontrol dapat dilakukan dengan efisien. Namun ketika kepemilikan saham sudah cukup untuk melakukan kontrol dengan efisien dan kepemilikan tersebut ditambah maka pemegang saham tersebut akan memiliki kemampuan yang berlebihan. Kemampuan kontrol yang berlebihan ini akan memunculkan masalah agensi baru yaitu berupa peluang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) dan merugikan investor yang lain. Artinya hal ini sesuai dengan penjelasan Scott (2003) mengenai pengertian manajemen laba, yaitu manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian Claessens *et al.*, (2000b) dalam Tarjo 2008 menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional bisa memicu terjadinya risiko ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Ekspropriasi merupakan cara memaksimumkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain. Ekspropriasi dapat dilakukan oleh pemegang saham mayoritas melalui kebijakan perusahaan. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional yang menduduki jabatan manajer atau jajaran direksi dalam suatu perusahaan, dapat melakukan praktik manajemen laba dengan cara membuat kebijakan yang menguntungkan pemilik mayoritas dari institusional.

2. Hubungan *Leverage* dan Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Dengan demikian, manajemen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba agar mendapat bonus dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis *The bonus plan* yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan keuntungan.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang

merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini merupakan bagian praktik manajemen laba.

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney (1994) dalam Tarjo 2008). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dilain pihak, Scott (2003) menyatakan bahwa praktik perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Konsep ini juga didukung oleh penelitian Widyaningdyah (2001) yang menemukan pengaruh positif antara *leverage* dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Achmad *et al.* (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari

pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu manajer dalam suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan kreditor.

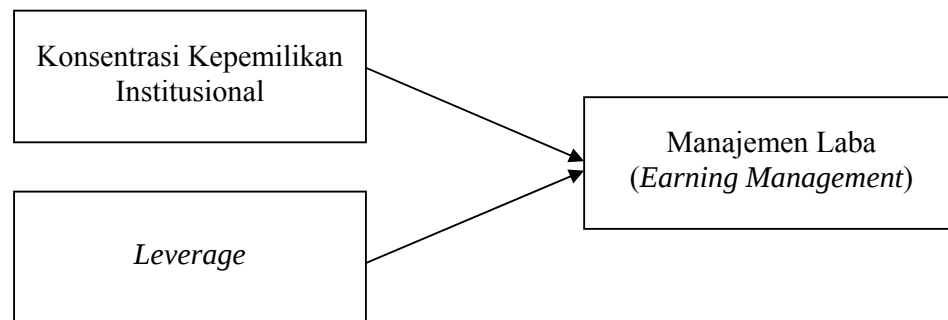
D. Kerangka Konseptual

Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Disamping itu juga, manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sehingga tindakan ini dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan karena menyajikan informasi yang tidak akurat dan merupakan tindakan ilegal.

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki secara mayoritas oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan). Pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) bisa melakukan intervensi sesuai kepentingan dirinya sendiri karena pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian dari jajaran manajemen, sehingga dapat membuka peluang untuk melakukan manajemen laba. Artinya semakin tinggi konsentrasi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

Leverage dapat dipandang sebagai kebijakan (*discretionary*) penggunaan asset dan sumber dana perusahaan dari kreditor, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, yaitu dengan semakin meningkatnya penggunaan *leverage* perusahaan, maka akan semakin memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant*) dengan kreditor dan agar kepentingan pemegang saham tetap terjaga. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan manajemen laba.

Dari uraian di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H₁ : Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penulis telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage*) yang mempengaruhi manajemen laba.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk penelitian yang sama, sebaiknya mengambil sampel dari seluruh populasi (*total sampling*) pada keseluruhan perusahaan publik di Indonesia, agar diperoleh sampel yang lebih baik sesuai dengan data yang diinginkan.
2. Melakukan penelitian tentang pengaruh lain, seperti dari proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., I. Subekti, dan S. Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, Hal 1-26.
- Arifin, Zaenal. 2007. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta. Ekonisia
- Beams, Floyd.A., et al. 2007. *Akuntansi Lanjutan*. Jakarta: PT Indeks.
- Berle, A., & Means, G. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*, Transaction Publisher. Fourth printing. New York, N.Y., MacMillan. 2002.
- Bringham, Eugene. F dan Juel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Dechow, P. M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney, 1995. *Detecting Earning Management*. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April, pp 194-225.
- ECFIN. 2008. *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2007*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- ECFIN. 2009. *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2008*. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.
- Elfitri, Rika. 2003. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Skripsi, FE, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Faccio, Mara, and L.H.P Lang, 2002. *The Ultimate Ownership of Western European Corporations*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 65, pp 365-395.
- Fisher, M., and K., Rosenzweig. 1995. *Attitude of Student and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earning Management*. *Journal of business Ethics*. 14:433-444.
- Foster, George, 1986. *Financial Statement Analysis, Second Edition*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Gantowati, W. 1998. *Hubungan antara operating cash flow dan acrual dengan return saham: Studi pada Bursa Efek Jakarta*. Thesis MSI-UGM.